

PENGUATAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT ANGKOLA MELALUI PENDEKATAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING UMKM

Suheri Harahap¹, Haposan Hutahaean²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Indonesia¹, Universitas Tjut Nyak Dhien Medan²
suheribarahap@uinsu.ac.id, datanuelkant@gmail.com²

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengetahui dan menganalisis penguatan kohesi masyarakat Angkola melalui Pendekatan Agama dan Budaya dalam Meningkatkan Daya saing UMKM. Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sekunder, yaitu dokumen, laporan resmi, artikel ilmiah, dan data statistik dari berbagai lembaga pemerintah dan instansi terkait. Untuk mengumpulkan data, dilakukan analisis terhadap berbagai literatur dan publikasi yang relevan dengan tema peran usaha mikro dalam pembangunan ekonomi dan sosial di Angkola. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber agar bisa memahami kohesi sosial dan daya saing usaha mikro, pada masyarakat Angkola. Hasil penelitian diperoleh peran budaya dan agama dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat Angkola dapat dikenali melalui berbagai praktik dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya lokal Angkola memiliki peran yang sangat penting dalam usaha meningkatkan persatuan sosial. Tradisi seperti adat dalihan na tolu ini, yang menekankan nilai-nilai hubungan kekeluargaan dan saling menghormati, menjadi landasan bagi masyarakat dalam membangun interaksi sosial dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan adil juga sebagai cara untuk menyelesaikan pertikaian dengan cara yang damai, sehingga persatuan sosial tetap terjaga. Pendekatan lain mencakup aspek budaya dan agama berupa tradisi mangitak dimana tradisi ini pada awalnya hanyalah sebuah makanan yang disiapkan khusus untuk acara adat, karena makanan ini memiliki makna yang sangat sakral bagi masyarakat dan Raja Batak pada waktu itu. Makanan ini hanya disajikan saat berlangsungnya acara tersebut. Proses pembuatan mangitak pada masa lalu harus melalui surat tumbaga hori, yang berarti surat yang tidak terlihat dikenal sebagai Parpokatan atau martahi, yang berarti diskusi, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman. Oleh karena itu, penguatan kohesi sosial melalui budaya dan agama dalam meningkatkan daya saing UMKM dimana Usaha kecil berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan penguatan hubungan sosial antar anggota masyarakat.

Kata Kunci: *kohesi sosial, pendekatan budaya, agama, daya saing UMKM*

Abstract

This article aims to identify and analyze the strengthening of social cohesion within the Angkola community through religious and cultural approaches in enhancing the competitiveness of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). This study employs a library research method using a qualitative and descriptive approach. The data utilized are secondary sources, including official documents, reports, scientific articles, and statistical data obtained from various government agencies and relevant institutions. Data were collected through an extensive review of literature and publications related to the role of micro-enterprises in the economic and social development of the Angkola community. The data were analyzed qualitatively by identifying, classifying, and interpreting information from multiple sources to gain a comprehensive understanding of social cohesion and the competitiveness of micro-enterprises within the Angkola society.

The findings reveal that the roles of culture and religion in strengthening social cohesion among the Angkola community are reflected in various traditions and cultural practices that have been preserved across generations. Angkola local culture plays a crucial role in fostering social unity. One of the most significant traditions is Dalihan Na Tolu, which emphasizes kinship values, mutual respect, and harmonious social relationships. This cultural philosophy serves as the foundation for building fair social interactions and provides a peaceful mechanism for resolving conflicts, thereby maintaining social cohesion. Another important cultural and religious practice is the tradition of Mangitak. Initially, Mangitak referred to a traditional dish prepared exclusively for customary ceremonies due to its sacred significance for the community and the Batak kings. The preparation of Mangitak in the past involved the practice of Surat Tumbaga Hori an unwritten customary agreement known as Parpokatan or Martabi, meaning deliberation or collective discussion to prevent misunderstandings and ensure consensus among community members. Therefore, strengthening social cohesion through cultural and religious values contributes significantly to enhancing the competitiveness of MSMEs, as small enterprises function not only as economic institutions but also as instruments for community empowerment and the reinforcement of social relationships among members of society.

Keywords: *social cohesion, cultural approach, religion, MSME competitiveness.*

Pendahuluan

Kohesi sosial merupakan elemen penting dalam pembangunan masyarakat yang berdaya saing terutama dalam konteks dunia usaha baik skala mikro, kecil dan menengah (UMKM). Bagi masyarakat Angkola, nilai-nilai agama dan budaya telah menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Namun, di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, kohesi sosial masyarakat mulai mengalami tekanan yang dapat memengaruhi keberlanjutan UMKM. Kecenderungan individualisme, lemahnya kolaborasi antar-pelaku usaha, dan minimnya pemanfaatan nilai-nilai lokal dalam praktik bisnis menjadi hambatan utama dalam meningkatkan daya saing UMKM.

Kohesi sosial didefinisikan sebagai tingkat hubungan dan solidaritas dalam sebuah komunitas yang memungkinkan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kohesi sosial dipengaruhi oleh solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik mengacu pada nilai-nilai tradisional dan keseragaman, sementara solidaritas organik lebih berfokus pada kolaborasi di tengah keragaman. Dalam konteks masyarakat Angkola, kohesi sosial berbasis agama dan budaya mencerminkan solidaritas mekanik yang dapat diperkuat melalui praktik-praktik tradisional seperti musyawarah, gotong-royong, dan adat dalihan na tolu. Namun, dalam proses penguatan kohesi sosial masyarakat Angkola, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi.

Dalam tradisi masyarakat Angkola, agama dan budaya memiliki peran strategis dalam membangun solidaritas sosial. Nilai-nilai keagamaan seperti gotong-royong, kejujuran, dan keadilan, yang selaras dengan budaya lokal, dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat kohesi sosial. Dengan memperkuat kohesi sosial berbasis agama dan budaya, maka daya saing pelaku usaha UMKM masyarakat Angkola berpotensi meningkat melalui sinergi yang lebih erat antara pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi agama dan budaya dalam memperkuat kohesi sosial serta menganalisis dampaknya bagi daya saing UMKM di wilayah Angkola.

Salah satu tantangan utama dalam penguatan kohesi sosial guna mengembangkan UMKM di Angkola adalah modernisasi dan globalisasi, yang sering kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional. Pengaruh budaya luar melalui media digital, misalnya, dapat mengurangi apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern yang dianggap lebih relevan dengan gaya hidup masa kini, sehingga tradisi dan nilai-nilai lokal mulai terpinggirkan. Hal ini dapat melemahkan kohesi sosial, karena nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi hubungan sosial mulai memudar. Selain itu, tantangan yang dihadapi adalah adanya perbedaan pandangan dalam masyarakat terkait penerapan nilai-nilai agama dan budaya. Perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai agama, misalnya, dapat memicu perdebatan yang

berpotensi menciptakan ketegangan dalam masyarakat.

Demikian pula, dalam hal budaya, tidak semua masyarakat sepakat mengenai pentingnya mempertahankan tradisi tertentu. Beberapa pihak mungkin menganggap tradisi tertentu sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, sementara yang lain berupaya mempertahankannya. Perbedaan pandangan semacam ini dapat menghambat upaya kolektif untuk memperkuat kohesi sosial. Secara keseluruhan, fungsi komunitas sebagai bentuk nyata dari kohesi sosial merupakan elemen utama dalam membangun masyarakat yang kuat, selaras, dan berkelanjutan. Dengan menggabungkan nilai-nilai budaya, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan, komunitas dapat berperan sebagai kekuatan signifikan dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anggotanya serta generasi mendatang. Kerjasama dan dukungan antara komunitas, serta kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal lainnya, sangat esensial untuk memastikan bahwa peran komunitas dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi maksimal bagi masyarakat yang mereka layani, terutama dalam konteks pentingnya keberadaan komunitas lokal bagi keberlanjutan dan meningkatkan daya saing UMKM di Angkola.

Tinjauan Literatur

1. Kohesi Sosial Masyarakat

Kohesi sosial merupakan kondisi dimana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standar norma bagi hidup bersama. Secara etimologi kohesi merupakan kemampuan suatu kelompok untuk menyatu. Kohesi sosial mengacu pada suatu model keseimbangan (*equilibrium*) dalam rangka mencapai suatu tingkat stabilitas sosial (*sosial stability*). Kohesi sosial mencakup berbagai aspek, seperti kekuatan sosial, kesatuan, daya tarik, dan kerja sama. Dalam konteks ini, kohesi sosial memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kemampuan komunitas untuk menghadapi tantangan bersama (Kosasih, et al, 2023; Hamiru, et al., 2023; Mastanah, 2023). Kohesi sosial terbentuk pada masyarakat yang mempunyai nilai dan rasa memiliki terhadap suatu harapan kesempatan dan keyakinan agar mampu berkerjasama dalam suatu kesatuan (Dumasari, 2021). Kohesi sosial mencerminkan suatu keadaan integrasi yang ditandai adanya perpaduan, keserasian serta cenderung menampakkan adanya kerjasama saling beradaptasi, asimilasi dan akomodasi.

Pada dasarnya untuk menyatukan masyarakat yang memiliki perbedaan tersebut akan sangat sulit. Karna masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, harus bisa memahami nilai-nilai yang dianut pada masing-masing kebudayaan. Antara masyarakat dan kebudayaan akan tidak bisa dipisahkan. Sehingga tidak jarang perbedaan akan memicu konflik (Firdaus, 2021). Sehingga hal ini menjadi tantangan terbesar bagi suatu daerah untuk mencapai tingkat stabilitas sosial yang diharapkan. Untuk itu, kohesi sosial yang diyakini sebagai alternatif untuk memadukan perbedaan tersebut menjadi sebuah unsur keserasian yang berasal dari aspek kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi. Sehingga nantinya kohesi sosial ini diharapkan mampu mewujudkan harmonisasi di daerah Angkola dan Padang Lawas Utara yang memiliki aspek yang beragam.

Peran agama dan budaya dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Angkola dapat diidentifikasi melalui berbagai praktik dan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Angkola menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama. Misalnya, prinsip tolong-menolong yang diajarkan dalam agama Islam tercermin dalam praktik gotong royong yang masih dipertahankan hingga saat ini. Gotong royong tidak hanya menjadi sarana untuk menyelesaikan pekerjaan bersama tetapi juga mempererat hubungan emosional antaranggota masyarakat. Selain itu, acara keagamaan seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan masjid menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan memperkuat rasa kebersamaan. Nilai-nilai ini memberikan landasan moral yang kuat, yang pada akhirnya menciptakan hubungan sosial yang harmonis.

Di sisi lain, budaya lokal Angkola juga memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial. Tradisi-tradisi seperti adat dalihan na tolu, yang menekankan pentingnya hubungan

kekerabatan dan penghormatan terhadap sesama, menjadi dasar bagi masyarakat dalam membangun relasi sosial. Dalihan na tolu mencerminkan tiga pilar utama dalam kehidupan masyarakat Angkola, yaitu somba marhula-hula (menghormati pihak keluarga istri), manat mardongan tubu (bersikap hati-hati terhadap pihak keluarga kandung), dan elek marboru (mengasihi pihak keluarga yang menikah ke dalam keluarga besar). Prinsip ini menjadi panduan dalam menjalankan hubungan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Tradisi ini juga menjadi mekanisme untuk menyelesaikan konflik secara damai, sehingga kohesi sosial tetap terjaga.

2. Pendekatan Agama dan Budaya

Kohesi sosial menjadi peran kunci dalam menjaga harmoni, mendorong perkembangan ekonomi, serta stabilitas politik di suatu wilayah. Indonesia, dengan kekayaan budaya dan tradisi yang beragam, memiliki banyak contoh bagaimana nilai-nilai lokal dan tradisi memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara kohesi sosial. Melalui keterlibatan ini, individu dapat membangun hubungan yang lebih mendalam dan memahami perspektif orang lain, yang pada akhirnya memperkuat kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas. Mereka membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan efektif, di mana setiap anggota dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pada dasarnya, solidaritas ini memperkuat kohesi sosial dengan cara yang berbeda, tetapi sama-sama penting dalam mempertahankan integritas masyarakat. Solidaritas merupakan aspek fundamental yang menggerakkan praktik gotong royong dalam masyarakat. Dengan meningkatkan rasa solidaritas, komunitas tidak hanya menjadi lebih kuat dan kohesif, tetapi juga lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, penting untuk terus memupuk dan melestarikan nilai-nilai solidaritas dalam setiap aspek kehidupan sosial kita. Kohesi sosial dan gotong royong saling mempengaruhi dan memperkuat satu sama lain.

Memahami keterhubungan keduanya dapat membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan solid. Hal ini sangat penting dalam memperkuat komunitas, terutama di daerah dengan keragaman budaya seperti Indonesia. Hilangnya semangat gotong royong di era globalisasi merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset. Modernisasi mendorong perkembangan teknologi maju telah membawa perubahan signifikan dalam budaya dan kebiasaan masyarakat (Hatuwe, et al., 2021; Rizqi, 2023; Aprianti, et al., 2024). Hal lain adalah pemanfaatan teknologi yang semakin pesat telah mengubah pola interaksi sosial, membuat masyarakat cenderung lebih individualis. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai individualisme dan konsumerisme mungkin lebih mendominasi, sehingga mengurangi keinginan untuk berkontribusi pada komunitas (Arianto, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sekunder, yaitu dokumen, laporan resmi, artikel ilmiah, dan data statistik dari berbagai lembaga pemerintah dan instansi terkait, seperti Dinas Koperasi dan UKM Daerah Tapanuli Selatan, Badan Pusat Statistik, serta Bank Indonesia. Untuk mengumpulkan data, dilakukan analisis terhadap berbagai literatur dan publikasi yang relevan dengan tema peran usaha mikro dalam pembangunan ekonomi dan sosial di Angkola. Analisis terhadap data dilakukan secara kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasi informasi dari berbagai sumber agar bisa memahami kontribusi usaha mikro terhadap kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya local pada masyarakat Angkola. Penelitian ini tidak mencakup pengumpulan data primer melalui observasi atau wawancara, sehingga semua temuan didasarkan pada kajian teoritis dan data sekunder yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Tradisi Dalihan Natolu sebagai Kohesi Sosial Berdaya Saing UMKM

Penguatan kohesi sosial masyarakat Angkola menjadi salah satu langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya saing, terutama melalui pendekatan agama dan budaya. Kohesi sosial, yang mencerminkan kesatuan dan solidaritas dalam masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan ekonomi, khususnya sector dunia usaha UMKM. Bagi masyarakat Angkola, peran agama dan budaya memiliki signifikansi yang besar dalam membangun hubungan sosial yang kokoh. Nilai-nilai agama yang dianut mayoritas masyarakat Angkola berfungsi sebagai panduan moral, sedangkan tradisi budaya lokal menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarindividu. Keduanya berkontribusi secara sinergis dalam membentuk identitas kolektif yang kuat dan tentunya bermuara pada daya saing usaha UMKM masyarakat yang meningkat.

Peran budaya dan agama dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat Angkola dapat dikenali melalui berbagai praktik dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Angkola menjadikan ajaran agama sebagai panduan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagai contoh, prinsip saling membantu yang terdapat dalam Islam terlihat dalam pelaksanaan gotong royong yang masih tetap dilestarikan hingga kini. Gotong royong bukan hanya menjadi cara untuk menyelesaikan pekerjaan bersama tetapi juga memperkuat ikatan emosional antarwarga. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pengajian perayaan hari besar Islam, dan aktivitas di masjid berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinteraksi dan memperkuat rasa kebersamaan. Ajaran-ajaran ini memberi landasan moral yang kokoh, yang pada akhirnya membentuk hubungan sosial yang harmonis.

Budaya lokal Angkola memiliki peran yang sangat penting dalam usaha meningkatkan persatuan sosial. Tradisi seperti adat dalihan na tolu, yang menekankan nilai-nilai hubungan kekeluargaan dan saling menghormati, menjadi landasan bagi masyarakat dalam membangun interaksi sosial. Konsep dalihan na tolu mencakup tiga elemen utama dalam kehidupan masyarakat Angkola, yakni somba marhula-hula (menghormati keluarga istri), manat mardongan tubu (bersikap waspada terhadap keluarga biologis), dan elek marboru (mencintai keluarga yang bergabung ke dalam keluarga besar). Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan adil. Tradisi ini juga berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan pertikaian dengan cara yang damai, sehingga persatuan sosial tetap terjaga (Lubis, dkk, 2019).

Namun, dalam proses penguatan kohesi sosial masyarakat Angkola, terdapat berbagai tantangan yang perlu di tangani. Salah satu tantangan utama adalah modernisasi dan globalisasi yang sering kali menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional. Pengaruh budaya luar melalui media digital, misalnya, dapat mengurangi apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern yang dianggap lebih relevan dengan gaya hidup masa kini, sehingga tradisi dan nilai-nilai lokal mulai terpinggirkan. Hal ini dapat melemahkan kohesi sosial, karena nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi hubungan sosial mulai memudar.

Kondisi ekonomi masyarakat juga menjadi tantangan yang signifikan dalam penguatan kohesi sosial. Kesenjangan ekonomi antara kelompok masyarakat dapat menciptakan jarak sosial yang mengganggu harmoni. Dalam konteks UMKM, misalnya, ketimpangan akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi dapat menyebabkan ketidakpuasan di antara pelaku usaha. Hal ini tidak hanya berdampak pada hubungan antar individu tetapi juga menghambat pengembangan UMKM secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat kohesi sosial harus mempertimbangkan aspek ekonomi, terutama dalam menciptakan kesetaraan peluang bagi semua lapisan masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan ini, maka diperlukan strategi praktis yang dapat diterapkan masyarakat Angkola. Strategi ini harus berbasis pada pendekatan agama dan budaya yang menjadi identitas utama masyarakat setempat (Lubis, 2022). Salah satu langkah yang ditempuh adalah melalui pendidikan dan pelatihan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai agama dan budaya.

Misalnya, pelatihan kewirausahaan berbasis nilai-nilai agama, sehingga menjadi sarana guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerja sama dan kejujuran dalam menjalankan usaha. Pelatihan ini juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti prinsip dalihan na tolu, untuk mendorong kolaborasi antar pelaku usaha

Selain itu, perbedaan pandangan dalam masyarakat terkait penerapan nilai-nilai agama dan budaya merupakan tantangan lain yang dihadapi. Perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai agama, misalnya, dapat memicu perdebatan yang berpotensi menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Demikian pula, dalam hal budaya, tidak semua masyarakat sepakat mengenai pentingnya mempertahankan tradisi tertentu. Beberapa pihak mungkin menganggap tradisi tertentu sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman, sementara yang lain berupaya mempertahankannya. Perbedaan pandangan semacam ini dapat menghambat upaya kolektif untuk memperkuat kohesi sosial.

Penguatan kohesi sosial dapat dilakukan melalui pengembangan komunitas berbasis agama dan budaya. Komunitas ini dapat berfungsi sebagai wadah untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan sumber daya yang dimiliki. Misalnya, kelompok pengajian atau komunitas adat dapat diorganisasi untuk mendukung pengembangan UMKM. Melalui komunitas ini, pelaku UMKM dapat memperoleh dukungan moral dan material yang akhirnya meningkatkan daya saing pelaku usaha UMKM di pasar. Kegiatan-kegiatan seperti bazar atau pameran produk lokal juga dapat diadakan secara rutin untuk memperkenalkan produk UMKM kepada masyarakat luas. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga sangat diperlukan dalam upaya ini. Kebijakan yang mendukung penguatan kohesi sosial dan pengembangan UMKM harus dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat setempat. Misalnya, pemerintah dapat memberikan insentif kepada pelaku UMKM yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam produk atau layanan mereka. Selain itu, program-program yang mendukung pelestarian budaya, seperti festival seni dan budaya lokal, dapat diintegrasikan dengan promosi produk UMKM, sehingga tercipta sinergi antara penguatan kohesi sosial dan pengembangan ekonomi.

Dengan strategi yang tepat, kohesi sosial masyarakat Angkola dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan UMKM. Kohesi sosial yang kuat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kolaborasi dan inovasi. Misalnya, pelaku UMKM yang tergabung dalam komunitas dengan kohesi sosial yang baik cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk modal, pemasaran, maupun pengembangan produk. Tentunya hal ini bukan hanya meningkatkan keberlanjutan usaha tetapi juga memberi kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat sekitar guna menambah pendapatan daerah.

2. Kearifan Lokal Mangitak dalam Menyusun Kohesi Sosial di Komunitas Angkola

Kohesi sosial merupakan proses yang membantu mempertahankan dan memperkuat hubungan sosial antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Angkola, kohesi sosial memiliki peranan krusial dalam menjaga harmoni serta stabilitas sosial (Mustakim, 2023). Mangitak sebagai warisan budaya yang telah ada sejak lama di komunitas Angkola, khususnya di Padang Lawas Utara, adalah contoh nyata bagaimana kebudayaan lokal bisa memperkuat ikatan sosial. Itak sebagai kuliner yang dibuat dengan cara digenggam hingga menghasilkan kue yang keras dan tidak mudah hancur, menjadi perlambang bahwa segala penderitaan dalam marhusip semata-mata dilakukan untuk menghasilkan keputusan yang sangat kuat. Keadaan marhusip ini disebut seperti “purpe pande dorpi jumadihon tu rapotna” yang artinya seperti tukang kayu yang sedang mengerjakan dinding menimbulkan suara gaduh dan ribut untuk menghasilkan dinding papan yang kokoh, rapat, dan kuat.

Tradisi mangitak memiliki arti penting bagi masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Paluta, yaitu memperkuat hubungan antar sesama, di mana itak hanya dibuat dengan cetakan kepalan tangan. Hal ini bermakna “Pohul namarsada ina, Pohul hamu namar kahanggi dohot Pohul Hita Sahuta”, yang artinya saling bergandengan dan saling membantu. (Wawancara Tongku Kali Pautan Siregar, 09 Maret 2026). Sejarah mangitak pada awalnya hanyalah sebuah makanan yang

disiapkan khusus untuk acara adat, karena makanan ini memiliki makna yang sangat sakral bagi masyarakat dan Raja Batak pada waktu itu. Mangitak pada awalnya hanya digunakan dalam acara seperti pernikahan Adat, sidang adat, dan berbagai kegiatan adat lainnya. Makanan ini hanya disajikan saat berlangsungnya acara tersebut.

Proses pembuatan mangitak pada masa lalu harus melalui yang disebut sebagai surat tumbaga hori, yang berarti surat yang tidak terlihat. Dalam istilah Batak, ini dikenal sebagai Parpokatan atau martahi, yang berarti diskusi, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman. Adat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu secara berulang-ulang di waktu dan tempat yang spesifik, dengan asal-usul yang tidak diketahui kapan dimulai dan diakhiri. Tradisi yang menjadi kebiasaan di daerah Angkola dan Tapanuli bagian Selatan meliputi pelaksanaan musyawarah sidang adat yang disebut dengan istilah "MARTAHI".

Setiap aspek dari tradisi ini bermakna dan berfungsi untuk mendukung pembentukan serta pemeliharaan kohesi sosial, antara lain berikut: (Abdul Amin Siregar. 2025)

- a) Keyakinan dan Kebersamaan: Mangitak sebagai upacara kebudayaan membangkitkan keyakinan dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Keterlibatan dalam ritual ini membutuhkan kerja sama dan koordinasi yang mendalam, yang pada akhirnya akan memperkuat rasa saling percaya. Keyakinan ini tidak hanya terbentuk antara individu, tetapi juga antara komunitas dengan para pemimpin adat dan tokoh agama yang memimpin upacara. Rasa kebersamaan ditunjukkan melalui dukungan kolektif dalam pelaksanaan upacara, yang mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab.
- b) Nilai dan Norma Bersama: Tradisi mangitak mengandung nilai-nilai serta norma-norma yang diturunkan dari generasi ke generasi. Karena itak ini sangat penting, mengandung makna yang dalam bagi masyarakat dan Raja Batak pada waktu itu, karena itak ini dahulu hanya digunakan dalam upacara Pernikahan, sidang adat, dan kegiatan adat lainnya dan hanya muncul saat acara-acara tersebut berlangsung. Proses pembuatan itak itu sebelumnya harus melalui apa yang disebut surat tumbaga hori (surat yang tidak terlihat) dalam bahasa Batak, yaitu Parpokatan atau martahi (diskusi), untuk menghindari kesalahpahaman. Melalui ritual ini, masyarakat Angkola dapat menginternalisasi dan memperkuat rasa kebersamaan, menghormati leluhur, serta cara mempertahankan warisan budaya. Aturan yang diikuti saat upacara, seperti cara memberi itak sebagai bentuk dukungan dan berdoa bersama, memperkuat ikatan moral yang erat diantara anggota komunitas. Hal ini pada pelestarian identitas kolektif masyarakat Angkola.
- c) Partisipasi dan Keterlibatan: Keterlibatan masyarakat dalam upacara Mangitak sangat signifikan, dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Setiap individu, tanpa memandang usia atau stratifikasi sosial, memiliki peranan dan tanggung jawab dalam kegiatan ini. Keterlibatan aktif ini meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap tradisi dan budaya. Aktivitas kolaboratif seperti manduda tepung, memasak, mampohul, serta menjalankan ritual mangitak menciptakan peluang untuk interaksi sosial yang mendalam dan berkelanjutan.
- d) Integrasi Sosial: Mangitak juga berfungsi dalam menyatukan masyarakat dengan cara menghilangkan batasan sosial dan ekonomi antara anggota komunitas. Upacara ini menjadi tempat bagi seluruh lapisan masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan merayakan tradisi secara bersama. Tradisi Mangitaki dalam masyarakat Batak Angkola adalah bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas kebahagiaan yang dirasakan, bertujuan untuk mengatasi kegelisahan dan menenangkan pikiran. Mangitaki menjadikan setawar dingin yang diberi pada tubuh agar tetap sehat dan terhindar dari bahaya. Ini bisa juga berbentuk nyawa, barang, dan mesin. Prosesi mangitaki tidak hanya dilakukan pada barang-barang baru, barang-barang lama juga dapat diitaki. Dalam hal ini, Mangitak menciptakan inklusi sosial yang kuat, di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas. Proses integrasi ini sangat penting untuk membangun kohesi sosial yang berkelanjutan.

Tradisi mangitak telah menjadi bagian yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat. Setiap kali ada pekerjaan baru atau aktivitas yang dimulai, tradisi mangitak selalu menjadi langkah awal, karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. Perubahan yang terjadi dapat mengurangi makna yang terkandung di dalam tradisi ini. Tradisi mangitak di kalangan masyarakat Batak Angkola sangat penting karena memiliki filosofi yang dalam dan berarti bagi mereka. Namun, akibat perkembangan zaman, tradisi yang telah lama melekat mulai pudar seiring dengan kemajuan yang begitu cepat dalam masyarakat. Setiap tradisi yang dijalankan membutuhkan biaya, yang harus ada agar pelaksanaan tradisi mangitak ini tidak terabaikan di antara warga.

Berdasarkan informasi dari beberapa sumber, Tradisi Mangitak di masyarakat Batak Angkola, terutama di Kabupaten Padang Lawas, sangat diharuskan ada karena memiliki makna sakral dalam adat tersebut. Nilai-nilai dalam tradisi Mangitak adalah sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih, menjadi bagian penting dalam prosesi pernikahan, agar berbagai hal yang baik bisa mengalir dan terhindar dari penyakit. Secara umum, prosesi mangitak terdiri dari beberapa langkah, seperti menyiapkan kue itak (yang terbuat dari tepung beras, gula pasir dan gula merah) serta santan. Bahan-bahan untuk kue itak diletakkan di dalam sebuah wadah. Air santan dari kue itak kemudian dipercikkan ke semua tempat (seperti rumah dan tempat usaha) yang akan melalui mangitak. Semua anggota keluarga kemudian meminum air santan dan kue itak tersebut.

3. Penguatan Kebersamaan dan Peningkatan Kapasitas Serta Daya Tarik UMKM

Untuk mendukung pengembangan ekonomi yang berbasis masyarakat, usaha mikro memiliki peran penting sebagai dasar utama yang mendukung pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan. Model ekonomi ini berfokus pada keterlibatan aktif masyarakat, distribusi hasil pembangunan yang adil, dan perlindungan terhadap kelompok ekonomi kecil yang seringkali menghadapi risiko dari perubahan kondisi ekonomi yang lebih besar. Di Angkola, usaha mikro tidak hanya berfungsi dalam bidang ekonomi, tetapi juga memberikan pengaruh sosial dan budaya yang signifikan, seperti memperkuat hubungan sosial di antara warga, menjaga nilai budaya setempat melalui produk dan layanan, serta membentuk semangat kewirausahaan di kalangan pemuda.

Partisipasi dari usaha mikro dalam perekonomian masyarakat Angkola terbukti dapat menyerap tenaga kerja lokal dengan signifikan. Ini menjawab masalah ketersediaan lapangan kerja formal yang terbatas, terutama bagi mereka yang lulus dari SMA/SMK dan perguruan tinggi. Dengan menjalankan usaha secara mandiri, masyarakat dapat mengolah potensi lokal menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Kegiatan usaha seperti pengolahan buah salak, berbagai bumbu khas kuliner, kerajinan bambu, sapu lidi, atau makanan khas menunjuk bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan ekonomi.

Kontribusi usaha kecil terhadap ekonomi lokal bisa dilihat tidak hanya dari pertumbuhan jumlah unit usaha, tetapi juga dari kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, terutama di sektor informal. Usaha kecil memiliki peranan penting dalam membuka kesempatan kerja alternatif, khususnya bagi individu yang tidak memiliki akses ke jenis pekerjaan formal. Banyak pelaku usaha kecil yang bergerak di bidang-bidang yang membutuhkan banyak tenaga kerja, seperti makanan tradisional dan modern, kerajinan tangan, fashion lokal, serta layanan berbasis komunitas. Dalam hal ini, usaha kecil menawarkan kesempatan bagi masyarakat untuk menciptakan kemandirian ekonomi, meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat ketahanan finansial baik di tingkat keluarga maupun komunitas.

Produk yang dihasilkan oleh pelaku usaha kecil di Angkola sering kali berhubungan dengan tradisi dan nilai-nilai budaya setempat, seperti batik tulis, berbagai jenis makanan khas daerah seperti dodol, itak, lappet, serta kerajinan yang terbuat dari bahan alami seperti bambu dan kayu. Barang-barang ini tidak hanya memenuhi permintaan pasar, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk melestarikan budaya dan mempromosikan identitas lokal kepada wisatawan baik dari

dalam maupun luar negeri. Dengan demikian, usaha kecil memiliki dua fungsi: sebagai entitas ekonomi yang menciptakan nilai tambah, dan sebagai pelestari budaya yang menjaga kelangsungan warisan nenek moyang dari generasi ke generasi.

Keunikan pertumbuhan usaha kecil di Angkola terletak pada besarnya partisipasi dari perempuan dan pemuda. Kedua kelompok ini, yang sering kali tidak mendapatkan kesempatan di sektor formal akibat terbatasnya pendidikan, pengalaman, atau akses pekerjaan, berhasil menunjukkan inovasi yang tinggi dalam pengembangan usaha. Dengan memanfaatkan potensi di sekitar mereka, mereka menciptakan produk yang tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga merefleksikan identitas budaya lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa usaha kecil di Angkola tidak hanya berkembang dari aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang progresif serta inklusif.

Dari sudut pandang sosial, usaha kecil di Angkola sangat berperan dalam memperkuat keberagaman sosial. Usaha kecil memberikan kesempatan kepada perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal untuk aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dari aspek budaya, produk-produk usaha kecil di Angkola mampu mencerminkan identitas lokal yang kental. Dalam hal desain, bahan, dan cerita produk, nilai-nilai tradisi serta kearifan lokal tetap dipelihara. Hal ini menjadi aset penting untuk mengembangkan ekonomi kreatif berlandaskan budaya yang tidak hanya menarik bagi pasar lokal, tetapi juga untuk wisatawan domestik dan internasional. Oleh karena itu, usaha kecil berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan penguatan hubungan sosial antaranggota masyarakat.

Keterlibatan aktif pengusaha UMKM dalam berbagai kegiatan sosial sangat penting dan berfungsi sebagai penggerak dalam memperkuat hubungan sosial antara mereka dan masyarakat. Partisipasi ini tidak hanya memeriahkan acara sosial, tetapi juga menghidupkan kembali semangat kerjasama dan solidaritas di antara warga. Interaksi yang intens dalam kegiatan komunitas seperti ini terbukti sangat efektif dalam membangun modal sosial. Program kunjungan ke masyarakat serta desa-desa di sekitar juga memberikan dampak positif bagi penduduk dan pengusaha UMKM. Melaksanakan kegiatan motivasi serta pelatihan berwirausaha serta sosialisasi mengenai kebersihan yang disuguhkan dengan cara yang interaktif dan menyenangkan berhasil meningkatkan minat masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran pengusaha UMKM dapat memberikan variasi metode berbisnis yang menginspirasi bagi masyarakat umum maupun pengusaha pemula.

Selain itu, program intervensi yang ditujukan untuk UMKM menunjukkan hasil yang menggembirakan. Penataan kembali lokasi usaha UMKM seperti toko berhasil mengubah keadaan toko yang sebelumnya kurang teratur menjadi lebih tertata, luas, dan nyaman untuk para pelanggan. Pengelompokan barang menurut kategori mempermudah konsumen dalam mencari produk, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan penjualan. Ini sejalan dengan prinsip visual *merchandising*, di mana pengaturan yang baik dapat memengaruhi perilaku konsumen secara positif. Selanjutnya, visibilitas usaha juga diperhatikan. Spanduk yang dipasang di tempat strategis berfungsi sebagai alat pemasaran yang menarik perhatian calon pelanggan baru, sementara logo memberikan identitas visual profesional pada kemasan barang. Keberadaan *branding* ini merupakan langkah awal bagi UMKM untuk membangun citra merek yang kuat, yang sangat penting dalam persaingan pasar. Seminar UMKM yang diadakan berhasil meningkatkan pengetahuan dan motivasi para pengusaha. Meskipun jumlah peserta terbatas, diskusi interaktif mengenai pemasaran, branding, dan manajemen keuangan memberikan pengetahuan praktis yang dapat langsung diterapkan.

Penutup

Peran budaya dan agama dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat Angkola dapat dikenali melalui berbagai praktik dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Angkola menjadikan ajaran agama sebagai panduan dalam berinteraksi satu sama lain. Budaya lokal Angkola memiliki peran yang sangat penting dalam usaha

meningkatkan persatuan sosial. Tradisi seperti adat dalihan na tolu ini, yang menekankan nilai-nilai hubungan kekeluargaan dan saling menghormati, menjadi landasan bagi masyarakat dalam membangun interaksi sosial. Konsep dalihan na tolu mencakup tiga elemen utama dalam kehidupan masyarakat Angkola, yakni somba marhula-hula (menghormati keluarga istri), manat mardongan tubu atau bersikap hormat terhadap keluarga biologis), dan elek marboru (mencintai keluarga yang bergabung ke dalam keluarga besar). Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam menjalin hubungan sosial yang baik dan adil. Tradisi ini juga berfungsi sebagai cara untuk menyelesaikan pertikaian dengan cara yang damai, sehingga persatuan sosial tetap terjaga.

Pendekatan lain mencakup aspek budaya dan agama berupa tradisi mangitak dimana tradisi ini pada awalnya hanyalah sebuah makanan yang disiapkan khusus untuk acara adat, karena makanan ini memiliki makna yang sangat sakral bagi masyarakat dan Raja Batak pada waktu itu. Mangitak pada awalnya hanya digunakan dalam acara seperti pernikahan Adat, sidang adat, dan berbagai kegiatan adat lainnya. Makanan ini hanya disajikan saat berlangsungnya acara tersebut. Proses pembuatan mangitak pada masa lalu harus melalui yang disebut dengan istilah surat tumbaga hori, yang berarti surat yang tidak terlihat. Dalam istilah Batak, ini dikenal sebagai Parpokatan atau martahi, yang berarti diskusi, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman. Adat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu secara berulang-ulang di waktu dan tempat yang spesifik, dengan asal-usul yang tidak diketahui kapan dimulai dan diakhiri.

Oleh karena itu, penguatan kohesi sosial melalui budaya dan agama dalam meningkatkan UMKM dimana Usaha kecil berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan penguatan hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dari sudut pandang sosial, usaha kecil di Angkola sangat berperan dalam memperkuat keberagaman sosial. Usaha kecil memberikan kesempatan kepada perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok marginal untuk aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dari aspek budaya, produk-produk usaha kecil di Angkola mampu mencerminkan identitas lokal yang kental. Dalam hal desain, bahan, dan cerita produk, nilai-nilai tradisi serta kearifan lokal tetap dipelihara. Hal ini menjadi aset penting untuk mengembangkan ekonomi kreatif berlandaskan budaya yang tidak hanya menarik bagi pasar lokal, tetapi juga untuk wisatawan domestik dan internasional.

Daftar Pustaka

- Abdul Amin Siregar. 2025. Tradisi Mangitak pada Masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas Utara. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* Volume 3, Nomor 1, Tahun 2025 e-ISSN: 2985-9204; p-ISSN: 2985-9743, Hal. 144-160 DOI: <https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i1.1530>.
- Aprianti, S. A., Indriyanti, A. P., Lestari, P. N., & Fatihah, M. N. (2024). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Baduy Luar Sebagai Akibat Modernisasi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 572-582. doi: 10.47467/elmujtama.v4i1.5745
- Arianto, T. (2024). Realitas budaya masyarakat urban. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara. (2025). Kabupaten Padang Lawas Utara dalam angka. Badan Statistik Kabupaten Padang Lawas Utara.
- Dumasari, D et al. (2021). Pemberdayaan Partisipatif Petani Tunakisma melalui Penguatan Kohesi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firdaus, F. et al. (2021). Analisa Kohesi Sosial antara Penduduk Lokal (Suku Gayo) dengan Penduduk Pendatang (Suku Aceh) di Kampung Mutiara Pondok Baru, Kecamatan Bandar, Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyah*, 6(2).
- Hamiru, H., Umanilo, M. C. B., & Hentihu, I. (2023). Kohesi dan Jaringan Sosial dalam Tradisi Kai Wait Komunitas Pertanian di Kabupaten Buru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 498-507. doi: 10.23887/jish.v12i3.66636
- Kosasih, O., Sutaryat, T., & Hanafiah, H. (2023). Pendidikan tinggi Agama Islam dan kohesi sosial di Indonesia. *TSAQOFAH*, 3(2), 283-299. doi: 10.58578/tsaqofah.v3i2.933
- Lubis, M. N., Joebagio, H., & Pelu, M. (2019a). Dalihan Na Tolu Sebagai Kontrol Sosial Dalam

- Kemajuan Teknologi. Sejarah Dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya Dan Pengajarannya, 13(1), 25–33. <https://doi.org/10.17977/um020v13i12019p025>
- Lubis, S. E. (2022). Agama dan Budaya. Dinamika Pelaksanaan Perkawinan Adat Masyarakat Angkola di Kota Padangsidimpuan. Disertasi Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati.
- Mastanah, M. S. (2023). Pendidikan Kohesi Sosial dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Pendidikan Kontemporer. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mustakim, S. S. (2023). Bangkalan Dalam Lintasan Enam Zaman: Dari Prasejarah Sampai Kemerdekaan. Inspirasi Pustaka Media